

**PENERAPAN MEDIA FILM “NUSSA DAN RARA” PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA FASE A DI SDN SUMUR WELUT III/440
SURABAYA**

Shinta Ika Wati¹, Rarasaning Satianingsih²
^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Shintaika3@gmail.com¹, rarasaning@unipasby.ac.id²

ABSTRACT

The animated film Nussa and Rara is a communication medium in the form of cartoon-style images or more precisely depicted cartoon characters which are very effective in conveying ideas in a unique way to provide inspiration, and also contains Pancasila education material, especially for elementary school students. This research aims to describe the extent to which Phase A teachers and students at SDN Sumur Welut III/440 Surabaya are able to apply the film media "Nussa and Rara" and to determine the feasibility of the film media "Nussa and Rara" which was developed in the Pancasila Education Subject. Phase A. This research uses a qualitative method with a descriptive approach where this approach describes the results of teacher activities and student activities in the Pancasila Education Subject Phase A. The subjects of this research were 1 teacher and 29 students. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation sourced from purposive sampling techniques. The data analysis technique in this research is through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of this research data is through a credibility test using triangulation techniques.

Keywords: pancasila phase a education subjects, learning film media, cartoon film "nussa and rara"

ABSTRAK

Film animasi Nussa dan Rara merupakan media komunikasi berupa gambar-gambar bergaya kartun atau lebih tepatnya digambarkan tokoh-tokoh kartun yang sangat efektif dalam menyampaikan gagasan dengan cara yang unik untuk memberikan inspirasi, dan juga memuat materi pendidikan pancasila khususnya untuk siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana guru dan peserta didik Fase A di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya mampu menerapkan media film “Nussa dan Rara” dan untuk mengetahui kelayakan dari media media film “Nussa dan Rara” yang dikembangkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Fase A. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana pendekatan ini mendeskripsikan hasil aktivitas guru dan aktivitas peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Fase A. Subjek penelitian ini adalah 1 guru dan 29 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi,wawancara dan dokumentasi yang bersumber dari teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian ini melalui uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi teknik.

Kata Kunci : mata pelajaran pendidikan pancasila fase a, media film pembelajaran, film kartun “nussa dan rara”

A. Pendahuluan

Menurut Muning (2019) Film animasi Nussa & Rara diproduksi oleh The Little Giants, sebuah perusahaan animasi yang dibuat oleh milik Mario Irwinshire bekerja sama dengan 4 Stripes Productions. Ada sesuatu yang menarik terjadi dalam film itu. Karakter Nussa diceritakan sebagai seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang mengenakan kemeja Coco dan rok putih. Tokoh Nussa merupakan anak laki-laki yang terlahir cacat. Dia cacat pada satu kakinya dan harus memakai kaki palsu. Dan karakter Rara diceritakan sebagai seorang gadis kecil yang lucu dan menggemaskan dalam balutan jubah mandi. Film animasi "Nussa dan Rara" disutradarai oleh Bonnie Wilasmono dan mulai tayang pada Desember 2018. Film ini tersedia secara eksklusif melalui saluran *YouTube* kami. Acara ini baru mengudara selama beberapa minggu, tetapi telah menarik ratusan ribu pemirsa. Menurut Tribunnews.com, film

tersebut diterima dengan baik oleh penonton Indonesia. Hingga saat ini, episode pertama "Nussa Official" telah ditonton oleh 2,2 juta pemirsa dan saluran tersebut memiliki lebih dari 400.000 pelanggan. Bahkan, ia menduduki peringkat ke-3 dalam daftar trending *YouTube* Indonesia.

Dalam episode “belajar jujur” menceritakan tokoh-tokoh yang sedang menjalani ulangan harian secara daring, kemudian besoknya guru mengumumkan nilai-nilai yang didapatkan oleh tokoh tersebut. Nussa mendapatkan nilai bagus, dan tokoh Abdul mendapatkan nilai 100, tapi Abdul mendapatkan nilai bagus bukan dari hasil belajar melainkan dari hasil membuka internet pada saat ulangan berlangsung. Pada suatu hari ketika mereka diperintahkan oleh bekerja kelompok si Abdul kesusahan untuk mengerjakan padahal nilai ulangan nya sempurna 100, lalu Abdul jujur kepada teman-temannya dia mendapatkan nilai sempurna tersebut bukan dari hasil belajar

melainkan hasil membuka internet. Dari episode tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ulangan di sekolahan kita harus mematuhi aturan, salah satunya adalah tidak mencontek atau membuka internet. Melainkan kita harus belajar agar kita lebih memahami mata pelajaran dan mendapatkan nilai yg bagus ketika ujian. Yang kedua ada episode “berbagi tugas bersihkan rumah” pada episode ini diceritakan tokoh Nussa dan Rara yang ditugaskan Uma untuk membantu pekerjaan rumah yang dituliskan pada kertas, di dalam kertas tersebut tertera ada upah di setiap tugas rumah yang harus dikerjakan. Mereka tentu sendang dengan imbalan tersebut. Namun setelah mereka mengerjakan semua tugas rumah mereka berpikir kalau membantu tugas di rumah adalah salah satu aturan dan hak mereka di rumah. Jadi mereka tidak meminta imbalan dari Uma sepeserpun.

Dari kedua episode tersebut menunjukkan bahwa film Nussa dan Rara ini mengandung gagasan-gagasan yang dapat diajarkan kepada anak-anak atau

peserta didik dan tentunya bisa diterapkan pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Kemudian kita sebagai calon guru harus memperhatikan media pembelajaran yang kita gunakan sesuai dengan karakter peserta didik agar peserta didik lebih mudah mencerna isi materi. Dengan media audio visual seperti film Nussa dan Rara ini.

Menurut Kristanto (2016) Media pembelajaran mengacu pada segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk memudahkan komunikasi dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Kemudian menurut Prawesti (2024) keutamaan media dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan, bahkan dianggap sebagai kebutuhan untuk mempermudah transfer informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Karo-Karo S (2018) penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan keinginan dan minat baru, menciptakan

motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar, bahkan memberikan dampak psikologis pada siswa. Seperti halnya menggunakan media audio visual yaitu media film “Nussa dan Rara” yang sangat diminati oleh anak-anak dan mereka juga biasa menontonnya di televisi atau di *Youtube*.

Media pembelajaran digital sendiri terbagi menjadi tiga jenis yaitu; Media Audio, Media Visual, dan Media Audio Visual. Menurut Nuraini (2018) Media audio visual merupakan media yang mengandung unsur suara dan gambar serta berperan sebagai mediator penyampaian pesan dalam materi pada bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Film kartun Nussa dan Rara ini termasuk kedalam media audio visual karena terdapat tokoh yang berupa gambar yang bisa berbicara dan mengeluarkan suara atau audio. Menurut Asdianti (2022) Film merupakan media yang cocok, mengikuti perkembangan teknologi saat ini dan dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Film adalah

serangkaian gambar dengan ilusi gerakan, tampak hidup dalam bingkai yang diproyeksikan melalui proyektor sehingga dapat dilihat dan didengar secara mekanis. Penggunaan media film dalam pembelajaran menciptakan suasana baru dan menyenangkan bagi siswa. Film dibagi menjadi film nyata dan film tidak nyata.

Kemudian Pada mata pelajaran pendidikan pancasila fase A terdapat bab “Aku patuh Pada Aturan” membahas tentang mengenai aturan dimulai dengan mengenal aturan di rumah dan di sekolah, cara mematuhi aturan di rumah dan di sekolah, dan bagaimana peduli dengan lingkungan di tempat tinggal. Peserta didik diharapkan dapat mengenal aturan di rumah dan di sekolah, menceritakan pengalaman mematuhi aturan di rumah dan di sekolah, dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan tempat tinggal. Salah satu pengamalan sila-sila yang terkandung dalam Pancasila salah satunya adalah patuh dan taat terhadap peraturan yang ada di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Sikap tersebut terkandung pada Pancasila sila ke-5 Pancasila yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pengendalian diri siswa mengacu pada kemampuan individu dalam mengatur dirinya sendiri, termasuk lingkungan belajarnya, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Pengendalian diri yang baik memungkinkan siswa beradaptasi dengan kondisi lingkungan, terhindar dari masalah penyesuaian diri dan interaksi dengan orang lain, serta mampu mematuhi semua peraturan yang berlaku di rumah maupun di sekolah (Saptyan, 2017). Tentunya gagasan materi pada mata pelajaran ini sudah tercakup di episode “belajar jujur” dan “berbagi tugas bersihkan rumah” pada film Nussa dan Rara.

Setiap media pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti pada media film Nussa dan Rara ini, salah satu kelebihan film ini adalah Salah satu film animasi yang menanamkan nilai karakter seperti taat peraturan. Seperti yang terdapat pada episode “belajar jujur”, di situ

diajarkan bahwa kita harus taat pada peraturan di dalam lingkungan sekolah. Contohnya yaitu harus jujur ketika sedang ujian tidak boleh membuka contekan di internet agar kita mendapatkan nilai yang bagus meskipun dengan cara yang curang. Kemudian kekurangan dari film ini sendiri adalah Di Dalam beberapa episode terdapat iklan yang bisa membuat konsentrasi siswa terpecah saat menonton film tersebut dan saat mencerna materi yang disampaikan lewat tayangan tersebut.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini diambil karena peneliti ingin mendeskripsikan penerapan media film Nussa dan Rara pada pembelajaran pendidikan Pancasila fase A di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya, dan mendapatkan gambaran aktivitas guru dan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila fase A menggunakan media

pembelajaran film Nussa dan Rara.

Jenis dan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam penerapan media film Nussa dan Rara pada pembelajaran pendidikan pancasila fase A di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya, wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam terkait penelitian ini, yang terakhir dokumentasi digunakan untuk mengabadikan setiap aktivitas dalam observasi. Subjek penelitian dipilih secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini dipilih karena dianggap memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat pada penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang valid bagi penelitian. Pada teknik wawancara peneliti memilih narasumber yaitu guru kelas 2 SDN Sumur Welut III/440

Surabaya yaitu Ibu Siti Aswinarti, S.Pd., SD, kemudian pada teknik observasi peneliti memilih beberapa objek yaitu 1 guru yang diperankan oleh peneliti dan 29 peserta didik kelas II SDN Sumur Welut III/440 Surabaya.

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam memeriksa dan mengolah data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta informasi berharga yang terkandung didalamnya. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita terhadap data yang dianalisis, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang lebih. Hasil penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menyajikan data dengan cara mengukur persentase dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik yang diperoleh dari observasi pada saat

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Perolehan}}{\text{Total Perolehan}} \times 100\%$$

pembelajaran. Peneliti

menggunakan rumus sebagai berikut :

Kemudian kriteria persentase keterlaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Persentase Keterlaksanaan	Kriteria
1	$75\% < K \leq 100\%$	Sangat Baik
2	$50\% < K \leq 75\%$	Baik
3	$25\% < K \leq 50\%$	Cukup Baik
4	$0\% \leq K \leq 25\%$	Kurang Baik

(Indriyani, 2020)

C. Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dari observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh observer 1 yaitu teman sejawat mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yaitu Regita Arya Putri, kemudian observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh observer 2 yaitu juga merupakan teman sejawat mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yaitu Dita Ivana Safitri, kemudian wawancara oleh narasumber yakni guru kelas II SDN Sumur welut III/440 Surabaya yakni Ibu Siti Aswinarti, S.Pd., SD yang

mengamati di dalam kelas saat praktek pembelajaran dengan media film Nussa dan Rara dilaksanakan, dan yang terakhir dokumentasi sebagai bukti kevalidan dalam penelitian

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru
Tabel 1.2 Data Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang diamati	Presentase	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	100%	Sangat baik
2	Kegiatan Inti	92%	Sangat baik
3	Kegiatan Penutup	60%	Baik

Tabel tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas guru dalam menggunakan media film Nussa dan Rara pada pembelajaran pendidikan pancasila fase A di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya.

b. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik

Tabel 1.3 Data Observasi Aktivitas Peserta Didik

No	Aspek yang diamati	Presentase	Kategori
1	Kegiatan Pendahuluan	100%	Sangat baik
2	Kegiatan Inti	80%	Sangat baik

3	Kegiatan Penutup	75%	Baik
---	------------------	-----	------

Tabel tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas peserta didik dalam menggunakan media film Nussa dan Rara pada pembelajaran pendidikan pancasila fase A di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya.

c. Hasil Wawancara

Berikut adalah pembahasan dari hasil wawancara :

- 1) Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dikelas II/Fase A sangat bermanfaat dan menarik bagi peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas "Selama saya mengajar Peserta didik sangat suka dan antusias terhadap media audio terutama saat penayangan media film. Hampir setiap hari media audio visual digunakan di Fase A ini" (hasil wawancara dengan ibu Siti Aswinarti,4 november 2024)
- 2) Penggunaan media film Nussa dan Rara membantu penyampaian materi saat pembelajaran pendidikan pancasila fi kelas II/Fase A, sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas

"Cukup membantu, karena anak-anak selalu tertarik dengan media film daripada guru melakukan pembelajaran dengan ceramah saja" (hasil wawancara dengan ibu Siti Aswinarti,4 november 2024)

- 3) Media film Nussa dan Rara dapat dikaitkan dengan materi dan kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas

"Sangat relevan, karena isi cerita dari film ini juga diambil dari kehidupan sehari-hari. Dan materi juga tersampaikan dengan penayangan film ini" (hasil wawancara dengan ibu Siti Aswinarti,4 november 2024).

D. Hasil dan Pembahasan

a. Pembahasan Aktivitas Guru

Penemuan peneliti yang pertama didapatkan dari hasil observasi aktivitas guru pada kegiatan inti pembelajaran menggunakan media pembelajaran film Nussa dan Rara yang mencapai angka persentase 92% yakni masuk kedalam kriteria sangat baik. Meskipun belum 100% dengan jumlah persentase tersebut menandakan bahwa aktivitas guru

pada saat pembelajaran sangat efektif, penerapan media pembelajaran Nussa dan Rara juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain sebagai alat untuk mempermudah peserta didik memahami materi, media pembelajaran audio visual juga sangat mendukung guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang merupakan salah satu fungsi kognitif dari media pembelajaran. Khususnya pada penggunaan media pembelajaran film Nussa dan Rara.

Seperti yang dipaparkan oleh Sholihah (2019) fungsi media pembelajaran ada empat yaitu ; fungsi perhatian, fungsi emosional, fungsi kompensasi, dan fungsi kognitif, yaitu bahwa simbol visual dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan memahami dan mengingat informasi dan pesan yang terkandung dalam gambar. Kemudian juga dikemukakan oleh Hasan (2021) Media pembelajaran dapat di artikan sebagai sarana yang menyampaikan informasi dan pesan edukatif yang mendukung prose belajar mengajar. Dengan kata lain untuk

menyampaikan pesan dan informasi pada tujuan pembelajaran.

Kemudian penemuan yang selanjutnya didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber bahwa penggunaan media film Nussa dan Rara memudahkan guru dalam penyampaian materi saat pembelajaran pendidikan pancasila di kelas II/Fase A. jika materi mudah tersampaikan secara tidak langsung tujuan pembelajaran juga mudah untuk dicapai dengan penerapan media film ini, sebagaimana dijelaskan oleh guru kelas 2 SDN Sumur Welut III/440 Surabaya sebagai berikut :

“Cukup membantu, karena anak-anak selalu tertarik dengan media film daripada guru melakukan pembelajaran dengan ceramah saja” (hasil wawancara dengan ibu Siti Aswinarti, 4 november 2024)

Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Kristanto (2016) pengertian Media pembelajaran yang mengacu pada segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk memudahkankomunikasi/penyampaian materi pembelajaran dan

meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Selanjutnya, penemuan peneliti saat penelitian dilapangan yaitu dengan hasil observasi aktivitas guru pada kegiatan inti pembelajaran menggunakan media pembelajaran film Nussa dan Rara yang mencapai angka persentase 92% dan aktivitas peserta didik yang mencapai angka persentase 80% yang menunjukkan kriteria sangat baik, sehingga dapat disimpulkan pada kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik berinteraksi secara dua arah atau secara interaktif.

Pendapat tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi delapan keunggulan media dalam pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran yaitu menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif.

b. Pembahasan Aktivitas Peserta Didik

Pada saat penelitian dilapangan peneliti menemukan penemuan tentang dibutuhkannya media pembelajaran terutama pada fase A, yang didapatkan dari hasil observasi

aktivitas peserta didik pada kegiatan inti pembelajaran menggunakan media pembelajaran audio visual yang mencapai angka persentase 80% yakni masuk kedalam kriteria sangat baik. Media pembelajaran audio visual yang dimaksud pada pembahasan sebelumnya adalah media film pembelajaran, misalnya film animasi Nussa dan Rara yang biasa mereka tonton di Youtube dan TV. Selain sebagai hiburan dan tontonan anak-anak, film animasi juga bisa dijadikan media pembelajaran yang bisa menyampaikan materi dan tentunya menarik untuk peserta didik pada fase A. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasmira (2017) yang berjudul "Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa kelas 1 Ngapa". Hasil penelitian tersebut menunjukkan Penggunaan media video animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN 1 Ngapa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa. Seperti pada temuan ini pada kegiatan inti yang mencapai kriteria sangat baik, dimana di dalam kegiatan inti

terdapat aktivitas peserta didik mengerjakan LKPD menunjukkan bahwa peserta didik memahami materi melalui media film animasi sehingga mereka bisa mencapai ketuntasan belajar.

Kemudian penemuan juga didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber yaitu guru kelas 2 SDN Sumur Welut III/440 Surabaya sebagai berikut :

“Selama saya mengajar Peserta didik sangat suka dan antusias terhadap media audio terutama saat penayangan media film. Hampir setiap hari media audio visual digunakan di Fase A ini” (hasil wawancara dengan ibu Siti Aswinarti, 4 november 2024)

Dari hasil observasi aktivitas peserta didik dan wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa peserta didik tertarik, antusias dan perhatian peserta didik dapat terpusat pada materi pembelajaran ketika diterapkan media audio visual. Seperti media film kartun, mereka lebih menyukainya karena peserta didik fase A adalah masa anak-anak yang menyukai film kartun.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Karo-Karo S (2018) penggunaan media

pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, menciptakan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar, bahkan memberikan dampak psikologis pada siswa. Dan juga sesuai dengan yang di paparkan oleh Sholihah (2019) media pembelajaran mempunyai beberapa beberapa fungsi yaitu ; fungsi kognitif, fungsi emosional, fungsi kompensasi, dan fungsi perhatian yaitu kemampuan menarik dan memusatkan perhatian peserta didik pada isi pelajaran dalam kaitannya dengan makna visual yang muncul atau menyertai teks isi pelajaran.

Kemudian saat peneliti melakukan wawancara, peneliti menemukan beberapa hal tentang pentingnya media audio visual dalam penyampaian materi kepada peserta didik, wawancara tersebut dilakukan dengan narasumber yaitu guru kelas 2 SDN Sumur Welut III/440 Surabaya sebagai berikut :

“Cukup membantu, karena anak-anak selalu tertarik dengan penayangan film kartun daripada guru melakukan pembelajaran dengan ceramah saja” (hasil

wawancara dengan ibu Siti Aswinarti, 4 november 2024)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa media film Nussa dan Rara ini bisa membantu proses pembelajaran pendidikan pancasila karena pada dasarnya mereka sudah tertarik dengan media audio visual/film. Maka dari itu ketika film Nussa dan Rara ini diterapkan pada pembelajaran mereka bisa tertarik dengan media tersebut daripada guru melakukan pembelajaran dengan metode ceramah saja tanpa menggunakan media. Dan juga memberikan penguatan di akhir pembelajaran agar siswa lebih mendalami lagi materi yang telah disampaikan.

Seperti yang diterangkan oleh Wulandari (2023) Media audio visual adalah media pembelajaran yang dapat didengar dengan unsur pendengaran (audio), dan unsur visual/video (tampak) yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan juga dapat disajikan pada waktu yang sama. Media audio visual mempunyai unsur gerak yang dapat menggugah perhatian siswa ketika mempraktikkan media pembelajaran saat kegiatan pembelajaran. Media audio visual

dapat merangkum banyak peristiwa dalam jangka waktu yang panjang, menjadi lebih singkat dan jelas, karena melibatkan gambar dan suara yang dapat diulang berkali-kali dalam penggunaannya.

Penemuan yang terakhir, Pada saat penelitian dilapangan peneliti membuktikan dengan cara mewawancarai narasumber, bahwa media film Nussa dan Rara ini memang relevan dengan kehidupan sehari-hari/kehidupan nyata mereka dan bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan materi pendidikan pancasila materi "Aku Patuh Pada Peraturan". Wawancara dilakukan dengan guru kelas 2 SDN Sumur Welut III/440 Surabaya sebagai berikut :

"Sangat relevan, karena isi cerita dari film ini juga diambil dari kehidupan sehari-hari. Dan materi juga tersampaikan dengan penayangan film ini" (hasil wawancara dengan ibu Siti Aswinarti, 4 november 2024)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan bahwa benar, film Nussa dan Rara ini dapat dikaitkan dengan materi dan kehidupan sehari-hari. Saat melakukan penelitian peneliti menggunakan episode

“Belajar Jujur” dan “Berbagi Tugas Membersihkan Rumah” pada saat pembelajaran pendidikan pancasila fase A materi patuh pada aturan di lingkungan rumah dan di lingkungan sekolah.

Pada kedua episode tersebut menceritakan tentang seorang siswa yang melihat internet saat sedang ujian padahal itu adalah salah satu sikap tidak mematuhi aturan di sekolah. Melalui cerita tersebut guru bisa menyampaikan tentang materi mematuhi aturan di lingkungan sekolah kemudian pada episode yang kedua menceritakan tentang tokoh Nussa dan Rara yang membantu ibunya membersihkan rumah. Pada awal cerita mereka mau membantu membersihkan rumah karena mendapatkan imbalan, kemudian di akhir cerita mereka menyadari bahwa membantu orang tua dirumah adalah salah satu contoh sikap mematuhi aturan di lingkungan rumah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sari (2017) Film animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai jembatan pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan pemahaman baru

kepada siswa tentang pengetahuan baru. Pentingnya kehadiran media dalam pembelajaran menciptakan rangsangan, aktivitas, keterampilan baru bagi siswa dan memberikan alternatif dalam mengetahui bentuk penerapan pembelajaran dalam kehidupan nyata/kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Serial Animasi Nussa dan Rara dan Relevansinya dengan Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral atau cerita yang terkandung dalam film animasi “Nussa dan Rara” relevan dengan pembelajaran PPKN atau yang sekarang berubah menjadi Pendidikan Pancasila.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan aktivitas guru yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media film Nussa dan Rara pada mata pelajaran pendidikan pancasila fase A di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya sangat efektif dan menimbulkan interaksi dua pihak

antara guru dan peserta didik seperti dijelaskan sebagai berikut :

- a. Aktivitas guru pada penerapan media film Nussa dan Rara pada mata pelajaran pendidikan pancasila fase A di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya dengan kriteria “Sangat Baik” dan beberapa pendapat narasumber dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada saat pembelajaran sangat efektif , penerapan media pembelajaran Nussa dan Rara juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pada saat kegiatan pembelajaran guru dan peserta didik berinteraksi secara dua arah atau secara interaktif.

Aktivitas peserta didik yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa aktivitas peserta didik pada penerapan media film Nussa dan Rara pada mata pelajaran pendidikan pancasila fase A di SDN Sumur Welut III/440 Surabaya dengan kriteria “Sangat Baik” dan beberapa pendapat narasumber dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik cukup efektif. Sesuai dengan hasil dari pengamatan observer dan jawaban dari narasumber yakni

Media film ini memiliki banyak keunggulan dan sesuai dengan karakteristik anak-anak yang menyukai film kartun. Kemudian film ini juga bisa digunakan peserta didik untuk mengorientasi masalah karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga materi bisa lebih mudah tersampaikan menggunakan film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdianti, S., Khaeruddin, K., & Hambali, H. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas IV SDI Bertingkat Labuang Baji. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 3(1), 40–50.
<https://doi.org/10.26858/ijses.v3i1.37040>
- Diandra Izzani Sari. (2017). Pengaruh Pembelajaran Media Visual Terhadap Meningkatnya Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 1–10.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Hasmira, Anwar, & Yusuf, M. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Ngapa. *Jurnal*

- Wahana Kajian Pendidikan IPS, 1(2), 128–137.
- Learning in Elementary Schools. 76.
- Indriyani, I., Ahied, M., & Rosidi, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (Dlps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Bencana Alam. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.31851/luminous.v1i1.3442>
- Isran Rasyid Karo-Karo S, R. (2018). *Manfaat Media Pembelajaran*. 91–96.
- Kristanto, A. (2016). Media Pembelajaran. *Bintang Surabaya*, 1–129.
- Mulyani, Z., Mardiana, T., & Triana, P. M. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam Serial Animasi Nussa Rara Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 32. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.13362>
- Muning, O. (2019). Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164–171.
- Nuraini, T. (2018). Jenis Jenis Media Audio Visual. *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24.
- Prawesti, V. Della, Satianingsih, R., & Tiktok, M. (2024). *Application of Tiktok Media in Plant Breeding Material for Class IV Science*
- Saptyan, G. R. P. (2017). *Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Kelas Atas Terhadap Kedisiplinan Mentaati Peraturan Tata Tertib SD Negeri Kembang Sari Kabupaten Bantul*.
- Sholihah. (2019). *Penggunaan Media Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. 172071200049.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>